

Penjaga Cahaya di Hutan Seribu Bulan

Kategori: Masa Remaja

Di sebuah dunia yang hanya diterangi cahaya bulan, hiduplah seorang gadis bernama Alena yang selalu merasa berbeda dari penduduk desanya. Suatu hari, bulan-bulan di langit mulai menghilang satu per satu sehingga dunia perlahan tenggelam dalam kegelapan. Bersama seekor rubah putih ajaib dan roh pohon tua, Alena melakukan perjalanan menuju Menara Cahaya untuk mengembalikan sinar bulan. Di sana ia menemukan bahwa cahaya terbesar ternyata berasal dari keberanian dan ketulusan hati.

Di balik pegunungan berkabut, terdapat sebuah negeri bernama Lunaria. Negeri itu berbeda dari tempat lain karena tidak pernah mengenal matahari. Langitnya selalu dihiasi dua belas bulan yang bersinar bergantian sehingga malam terasa seperti senja yang tak pernah berakhir. Penduduk Lunaria hidup damai. Mereka bercocok tanam menggunakan cahaya bulan, membuat kain dari benang embun, dan membangun rumah dari kayu pohon kristal yang berkilau lembut setiap malam. Di sebuah desa kecil hiduplah seorang gadis bernama Alena. Rambutnya berwarna hitam legam, tetapi kedua matanya berkilau keperakan seperti cahaya bulan. Sejak kecil ia sering mendengar bisikan angin yang tidak dapat didengar orang lain. Banyak warga menganggapnya aneh. "Jangan terlalu jauh masuk ke Hutan Seribu Bulan," pesan neneknya setiap malam. "Hutan itu menyimpan rahasia yang bahkan para tetua tidak berani ungkapkan." Namun rasa ingin tahu Alena jauh lebih besar daripada rasa takutnya. Suatu malam, ketika bulan ketiga tiba-tiba padam, seluruh desa diliputi kepanikan. "Itu pertanda buruk!" teriak seorang tetua. Beberapa hari kemudian bulan keempat ikut menghilang. Tanaman mulai layu, sungai kehilangan kilaunya, dan udara berubah semakin dingin. Alena merasa bisikan angin semakin jelas. "Datanglah ke hutan... hanya penjaga cahaya yang dapat menyelamatkan dunia..." Tanpa berpikir panjang, ia membawa lentera tua peninggalan ibunya lalu memasuki Hutan Seribu Bulan. Di dalam hutan, pepohonan menjulang tinggi dengan daun yang memancarkan cahaya kebiruan. Burung-burung transparan beterbangan tanpa suara, sementara bunga-bunga kristal mekar mengikuti irama angin. Tiba-tiba seekor rubah putih muncul dari balik semak. "Akhirnya kau datang," katanya. Alena terkejut hingga hampir menjatuhkan lentera. "Kau... bisa berbicara?" "Tentu saja. Namaku Lyra. Aku sudah menunggumu bertahun-tahun." "Mengapa menungguku?" "Karena hanya manusia yang memiliki Mata Bulan yang dapat membuka jalan menuju Menara Cahaya." Sebelum Alena sempat bertanya lagi, tanah di depan mereka bergetar. Akar-akar raksasa muncul membentuk wajah seorang lelaki tua. "Aku Arbon," ucapnya pelan. "Roh penjaga hutan." Arbon menjelaskan bahwa dua belas bulan sebenarnya berasal dari sebuah kristal raksasa bernama Inti Cahaya. Selama ribuan tahun, kristal itu menjaga keseimbangan dunia. Namun beberapa waktu lalu, seekor naga bayangan bernama Nocthar berhasil mencuri sebagian cahayanya. "Jika semua bulan padam," kata Arbon, "seluruh kehidupan akan berubah menjadi batu." Alena menelan ludah. "Apa aku benar-benar bisa menghentikannya?" "Keberanianmu lebih penting daripada kekuatanmu." Perjalanan mereka dimulai. Mereka melewati Sungai Cermin yang hanya dapat diseberangi jika seseorang berkata jujur tentang ketakutannya. "Aku takut gagal," ucap Alena. Air sungai pun berubah menjadi jembatan cahaya. Mereka mendaki Bukit Bintang Tidur, tempat ribuan bintang kecil tertidur di atas rumput. Jika menginjak salah satunya, seluruh bukit akan runtuh.

Lyra dengan lincah memimpin jalan. Saat memasuki Lembah Kabut, suara-suara aneh mulai terdengar. "Kembalilah..." "Kau tidak cukup kuat..." "Itu semua salahmu..." Suara-suara itu membuat Alena hampir menyerah. "Apa kau mendengarnya?" tanyanya. Lyra mengangguk. "Itu hanya rasa takut yang diberi bentuk." Alena menggenggam lentera lebih erat. "Aku memang takut. Tapi aku tidak akan berhenti." Seketika kabut menghilang. Akhirnya mereka tiba di Menara Cahaya yang menjulang hingga menembus langit. Tangga spiralnya terbuat dari kaca bening yang memantulkan ribuan bulan. Di puncak menara berdiri Nocthar. Tubuh naga itu hitam seperti malam tanpa bintang. Sayapnya menutupi langit. "Manusia kecil..." suaranya bergema. "Kau datang untuk mengambil cahaya?" "Aku datang untuk mengembalikannya." Nocthar tertawa. "Cahaya hanya melahirkan harapan. Harapan hanya menciptakan kekecewaan." Ia menghembuskan napas yang berubah menjadi badai bayangan. Alena hampir terlempar. Namun lentera warisan ibunya tiba-tiba menyala sangat terang. Di dalam cahaya itu muncul sosok perempuan bergaun putih. "Ibu..." Perempuan itu tersenyum. "Cahaya sejati bukan berasal dari bulan." "Melainkan dari hati yang memilih tetap bersinar meski dikelilingi kegelapan." Alena memejamkan mata. Ia mengingat semua orang di desanya. Neneknya. Anak-anak yang bermain di bawah cahaya bulan. Petani yang berharap tanamannya tumbuh kembali. Ketika membuka mata, seluruh tubuhnya memancarkan cahaya keperakan. Nocthar mundur. "Tidak mungkin..." Cahaya itu bukan menyerang, melainkan menyelimuti naga tersebut. Sedikit demi sedikit sisik hitamnya berubah menjadi perak. Ternyata Nocthar bukanlah naga jahat. Dahulu ia adalah penjaga bulan pertama yang kehilangan harapan setelah dunia melupakan tugasnya. Air mata mengalir dari mata naga itu. "Sudah lama... tak ada yang mengingatkanku." Alena mengulurkan tangan. "Kau tidak sendirian lagi." Kristal Inti Cahaya kembali bersinar. Satu per satu dua belas bulan muncul di langit. Cahaya memenuhi seluruh Lunaria. Tanaman kembali hijau. Sungai berkilau. Bunga-bunga kristal bermekaran. Penduduk desa menyambut Alena sebagai pahlawan. Namun ia hanya tersenyum. "Aku bukan penyelamat." "Kita semua menyelamatkan dunia ketika memilih untuk tidak menyerah." Sejak saat itu, Alena menjadi Penjaga Cahaya yang baru. Bersama Lyra dan Nocthar, ia menjaga keseimbangan Lunaria agar cahaya dan kegelapan selalu hidup berdampingan. Konon, pada malam yang sangat sunyi, jika seseorang memandang langit dengan hati yang penuh harapan, ia akan melihat seekor rubah putih berlari di antara dua belas bulan, ditemani seekor naga perak yang terbang tanpa suara. Mereka mengingatkan setiap orang bahwa cahaya terbesar tidak selalu datang dari langit, tetapi dari keberanian untuk tetap berbuat baik meski dunia sedang gelap.